

POLA INFLASI DAN PENGANGGURAN DI NEGARA NEGARA ASEAN TAHUN 2003 – 2012

REINY SERUNI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This Research aims to analyze the relation between Inflation and Unemployment in ASEAN countries from 2003 until 2012. The variabel used are Inflation and Unemployment. Inflation measured from the development of consumer price index and unemployment in terms of open unemployment. This research uses qualitative and quantitative analysis techniques, quantitative analysis used are panel data regression. The result showed that in statistical variabel Inflation and Unemployment in ASEAN countries in 2003 untill 2012 significant and has negative relations.

Keywords: Inflation, Unemployment, Phillips Curve

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya terhadap pengangguran. Inflasi dan pengangguran menjadi masalah bagi perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya negara-negara yang ada di ASEAN. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265).

Hubungan negara-negara di ASEAN khususnya di bidang ekonomi sangat baik, dengan terciptanya suatu kawasan perdagangan bebas yang dikenal dengan ASEAN Free Trade Area (AFTA) di mana tidak ada hambatan tarif (bea masuk 0-5 %) maupun hambatan non tarif bagi negara-negara anggota ASEAN. Namun tidak semua dari kegiatan itu menghasilkan dampak yang positif, dampak negatif bagi negara yang tidak bisa mengimbangi dengan kekuatan industrinya mereka akan mengalami penurunan produksi dalam negeri sehingga tercipta kelesuan ekonomi dan tingginya tingkat pengangguran (ASEAN Free Trade Area, 2011:1).

Inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, tingkat bunga, tingkat pengangguran, dan nilai tukar valuta asing. Sebagaimana diketahui, setiap fenomena ekonomi yang terjadi pasti akan menimbulkan dampak, baik itu positif maupun negatif. Dampak inflasi terhadap perekonomian berpengaruh pada kemakmuran masyarakat, di mana pada distribusi pendapatan ada pihak-pihak yang

dirugikan, yaitu bagi mereka yang berpendapatan tetap, bagi mereka yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tunai, dan juga bagi para kreditur (Nopirin, 2000:79).

Dampak inflasi terhadap efisiensi berpengaruh pada proses produksi, yang dalam penggunaan faktor-faktor produksi menjadi tidak efisien pada saat terjadinya inflasi dan terjadinya perubahan daya beli masyarakat yang berdampak pada struktur permintaan masyarakat terhadap beberapa jenis barang. Dampak inflasi terhadap output (hasil produksi) yaitu menyebabkan kenaikan produksi. Biasanya dalam keadaan inflasi kenaikan harga barang akan mendahului kenaikan gaji (hal ini yang menguntungkan produsen).

Indonesia mengalami peningkatan inflasi di tahun 2005 sebesar 10,71 % di mana inflasi tahun 2004 sebesar 6,4 % menjadi 17,11 % di tahun 2005. Inflasi tahun 2005 dipengaruhi oleh tekanan akan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak. Tingginya harga minyak di pasar internasional menyebabkan pemerintah berusaha untuk menghapuskan subsidi Bahan Bakar Minyak. Pada tahun 2008, pemerintah kembali menaikkan harga bahan bakar minyak karena *crude oil price* kembali mencapai harga maksimumnya sehingga inflasi kembali mencapai digit ke 11,06 (Preview Ukrida Newsletter, 2013:1).

Penurunan inflasi terjadi di tahun 2011 karena harga komoditas global yang terkoreksi cukup tajam dan juga nilai tukar rupiah yang stabil (Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV, 2011:1). Sama halnya di Indonesia, kenaikan inflasi di Malaysia tahun 2008 sebesar 3,4 % di mana inflasi tahun 2007 sebesar 2 % menjadi 5,4 % disebabkan oleh kenaikan harga minyak secara drastis karena adanya penyelundupan minyak petrol dan diesel yang telah disubsidikan, sehingga untuk mengurangi beban keuangan pemerintah menaikkan harga minyak (CyBerita, 2012:1). Sedangkan di Filipina, inflasi mencapai titik terendah pada September 2009. Rendahnya kenaikan harga tembakau, minuman beralkohol, pakaian, serta properti menjadi penyebab lambatnya laju inflasi tersebut (The Street Journal, 2009:1).

Inflasi di Singapura dan Brunei Darussalam hampir selalu di bawah 2 %. Kedua negara yang biasanya berhasil mengendalikan harga, di tahun 2008 inflasi di kedua negara tersebut sebesar 7,3 % dan 2,62 % akibat dari longgarnya kebijakan moneter Amerika Serikat dan krisis keuangan global tahun 2008. Kamboja juga terkena dampaknya, inflasi Kamboja pada tahun 2008 naik sebesar 15 % dari 5,7 % di tahun 2007 menjadi 20,15 % di tahun 2008. Selanjutnya inflasi di Vietnam sebesar 24% pada tahun 2008 dengan rata-rata pertumbuhan ekonominya sebesar 7,5 % per tahun. Tingkat inflasi terendah di Brunei Darussalam terjadi di tahun 2006, 2009, 2010 yaitu sebesar 0,5 %. Inflasi yang rendah itu dikarenakan daya saing Brunei Darussalam yang kaya akan sumber alam minyak dan gas yang makin meningkat. Tidak hanya di sektor tersebut, tetapi terjadi juga peningkatan pada sektor penguatan institusi, kesehatan, serta pendidikan dasar (VIVA news, 2011:1).

Inflasi tertinggi di ASEAN terjadi di Myanmar hanya tahun 2009 dan 2012 inflasinya dibawah 5%. Di tahun sebelumnya, inflasi di Myanmar sangat tinggi, disebabkan pada saat itu terjadi kekacauan politik dan rezim militer. Tahun 2003 terjadi krisis perbankan besar-besaran yang mempengaruhi 20 bank swasta di Myanmar yang menyebabkan inflasinya melambung sampai ke angka 50,16 % (IMF : Pertumbuhan Ekonomi Myanmar, 2012:1).

Begitu juga masalah pengangguran yang merupakan momok yang menakutkan apalagi di negara yang sedang berkembang seperti di hampir semua negara ASEAN. Masalah pengangguran juga dihadapi oleh negara-negara maju, namun masalah pengangguran di negara maju lebih mudah diselesaikan, karena hanya berkaitan dengan *Business Cycle* (Detik Finance, 2010:1).

Berbeda dengan di negara berkembang, berbagai masalah seperti sempitnya lapangan pekerjaan, ledakan penduduk, kelangkaan investasi ataupun masalah sosial politik. Oleh karena itu perhatian pemerintah tidak harus fokus terhadap pengangguran saja, tetapi juga harus fokus terhadap inflasi. Ini merupakan pilihan sulit antara kombinasi inflasi yang rendah dengan tingginya pengangguran atau sebaliknya kombinasi inflasi tinggi dengan rendahnya pengangguran (Mankiw, 2005:376). Dalam literatur ekonomi, suatu negara disebut telah

mencapai tingkat kesempatan kerja penuh apabila tingkat pengangguran kurang dari 4 % dari keseluruhan tenaga kerja (Mankiw, 2005:377).

Indonesia, Filipina, Vietnam dan Myanmar termasuk negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN. Pengangguran di Indonesia dan Filipina termasuk tinggi, tetapi masih lebih rendah dibandingkan Vietnam (Detik Finance, 2013:1). Penyebab tingginya angka pengangguran tersebut karena terbatasnya kesempatan kerja yang ada di negara tersebut dan juga tidak ada kecocokan kompetensi yang dimiliki tenaga kerja dengan pasar kerja. Kamboja dengan pengangguran sebesar 0,2 % menjadi negara dengan tingkat pengangguran terendah di ASEAN pada tahun 2012, diikuti oleh Singapura sebesar 2,10 % dan Laos sebesar 2,2 %, Brunei Darussalam sebesar 2,51 % kemudian Malaysia sebesar 2,59 % dan Thailand sebesar 2,74 %.

Laju inflasi yang terlalu tinggi akan berakibat turunnya jumlah hasil produksi sehingga berdampak pada pengangguran. Suatu negara yang berusaha menghentikan laju inflasi yang tinggi berarti pada saat yang sama akan menciptakan pengangguran. Inflasi yang tinggi bisa menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang meningkat. Tidak selamanya pengangguran meningkat itu akan menyebabkan peningkatan pada harga. Berawal dari fenomena di atas, timbullah keinginan mengetahui bagaimana Pola Inflasi dan Pengangguran di Negara-Negara ASEAN.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Nanga (2001:237) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus, sedangkan Nopirin (1987:25) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.

Sukirno (2004:345) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi adalah suatu keadaan dimana senantiasa terjadi peningkatan harga barang dan jasa pada umumnya, kenaikan harga-harga ini menyebabkan turunnya nilai uang (Rahardja,1997:32).

Sementara itu BPS (2000:10) mendefinisikan inflasi sebagai salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang-barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen, dimana angka tersebut sangat mempengaruhi daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap dan disisi lain juga mempengaruhi besarnya produksi barang.

Menurut kaum Klasik, penyebab utama timbulnya inflasi adalah kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar (dalam Nanga, 2001:239). Bertambahnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan menurunnya nilai mata uang. Oleh karena itu menurunnya nilai mata uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga. Kondisi demikian dapat ditunjukkan dengan persamaan Irving Fisher yaitu :

$$MV = PT \quad \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: M = jumlah uang beredar dalam perekonomian; V = kecepatan perputaran uang; P = peningkatan harga; dan T = banyaknya transaksi per satuan waktu

Dari persamaan di atas diketahui bahwa inflasi terjadi karena meningkatnya jumlah uang beredar (M), ataupun kecepatan peredaran uang (V) yang tidak diimbangi dengan kecepatan penambahan jumlah barang dan jasa yang tersedia dalam masyarakat (dalam Roswita, 2004:166). Berbeda dengan kaum Klasik yang mengatakan bahwa perputaran uang adalah tetap, Keynes mengatakan bahwa kecepatan perputaran uang merupakan sesuatu yang dapat berubah-ubah (dalam Nanga, 2001:241). Menurut pandangan Keynes, inflasi tidak hanya disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi,

serta pengurangan pajak (dalam Nanga, 2001:242). Kaum Keynes menunjukkan bahwa dengan pengurangan laju pertumbuhan jumlah uang beredar mampu mengurangi tingkat inflasi. Mereka menyimpulkan pertumbuhan jumlah uang beredar yang pesat akan menyebabkan tingkat harga mengalami kenaikan secara terus menerus dengan laju yang tinggi, yang berarti menciptakan inflasi (dalam Nanga, 2001:242).

Aliran Ekspektasi Rasional dan Ekonomi Sisi Penawaran juga memandang inflasi sebagai fenomena moneter. Namun, mereka juga percaya bahwa perubahan yang bersifat antipasif di dalam jumlah uang beredar hanya akan membawa dampak terhadap tingkat harga dan tidak mempunyai pengaruh terhadap output dan kesempatan kerja. Mereka juga mengatakan bahwa penurunan tarif pajak dapat meningkatkan laju pertumbuhan penawaran agregat. Dengan begitu, dapat mengurangi tingkat inflasi. Tentu saja kebijakan sisi penawaran itu sendiri tidak akan dapat mengurangi tingkat inflasi secara bermakna, tanpa diikuti dengan kebijakan-kebijakan lain seperti sisi permintaan (dalam Nanga, 2001:243).

Sementara itu kaum Strukturalis lebih memfokuskan persoalan inflasi yang terjadi di negara-negara sedang berkembang. Kaum ini melihat inflasi itu sebagai sesuatu yang berakar dari adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural yang ada di dalam perkonomian suatu negara (dalam Nanga, 2001:244). Kaum ini mengidentifikasi beberapa kendala yang menjadi penyebab kenaikan harga atau inflasi di negara-negara sedang berkembang, yaitu :

- a. Kendala penawaran bahan pangan yang bersifat inelastis. Hal ini disebabkan karena adanya kendala struktural di dalam sektor pertanian negara-negara yang sedang berkembang.
- b. Kendala devisa. Kendala ini timbul karena nilai pertumbuhan penerimaan devisa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan akan barang impor yang meningkat berkenaan dengan usaha-usaha pembangunan yang semakin cepat dan pertumbuhan penduduk yang cepat pula.
- c. Kendala fiskal, yaitu kendala berupa tidak tercukupinya sumber daya dan keuangan dalam negeri.

Inflasi yang terjadi di suatu negara dilihat dari faktor penyebabnya menurut Nanga (2001:245) ada dua yaitu :

1. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan ongkos produksi disebut *cost push inflation*. Inflasi ini timbul karena kenaikan ongkos produksi. Kenaikan biaya produksi barang dan jasa akan mendorong terjadinya kenaikan harga. Kenaikan biaya produksi ini dapat ditimbulkan karena beberapa faktor yaitu kenaikan upah, kenaikan harga bahan baku industri yang kebanyakan diimpor. Jika proses ini terus berlanjut, maka timbullah *cost push inflation*.
2. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan masyarakat disebut *demand pull inflation*. Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat atas barang yang terlalu kuat. Oleh karena itu terjadi kenaikan harga sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan pada tingkat produksi yang telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh.

Tiga aspek penting dalam inflasi menurut Nanga (2001:237) yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus-menerus, yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup pengertian tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu waktu atau beberapa komoditas saja.

Dalam menghitung inflasi secara menggunakan indeks harga konsumen digunakan rumus:

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2)$$

Dimana: π = Inflasi; IHK_t = Indeks Harga Konsumen Tahun t; IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya

Lawan dari inflasi adalah deflasi. Dalam ilmu ekonomi, deflasi diartikan sebagai suatu keadaan di mana harga-harga secara umum jatuh dan nilai uang bertambah. Disaat keadaan sedang deflasi, banyak perusahaan yang akan mengurangi kerugiannya dengan cara mengurangi jumlah karyawannya, sehingga terciptalah pengangguran.

Pengangguran

Nanga (2005:249) mendefinisikan pengangguran sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan secara aktif dan tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001, pengangguran diartikan sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (BPS,2001:8). Sedangkan menurut Sukirno (2010:13) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum mendapat pekerjaan tersebut.

Pengangguran dapat terjadi karena ketidakseimbangan pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah- masalah sosial lainnya.

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluarannya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjangnya adalah menurunnya *Gross National Product* (GNP) dan pendapatan per kapita suatu negara.

Kurva Phillips

Kurva phillips merupakan hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Pada tahun 1958, ekonom kelahiran New Zealand A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel berjudul “*The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom, 1861-1957*” (Sukirno, 2004:377). Menurut A.W Phillips terdapat suatu *trade off* antara upah dan tingkat pengangguran di mana secara empiris dari tahun 1861 sampai 1957 di Inggris ditemukan hubungan negatif antara upah dan tingkat pengangguran.

Tingkat inflasi dicerminkan dari adanya kenaikan tingkat upah. Menurutny, terbukti apabila tingkat upah naik maka pengangguran rendah. Untuk menarik tenaga kerja maka perusahaan harus menetapkan gaji yang tinggi, dimana dengan gaji yang tinggi mencerminkan bahwa inflasi yang terjadi tinggi pula. Pada artikel tersebut Phillips memperlihatkan korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi (tingkat perubahan upah). Phillips memperlihatkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung disertai oleh inflasi yang tinggi, dan tahun-tahun dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung disertai dengan inflasi yang rendah (Mankiw, 2006:64).

Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat di masyarakat, maka harga akan naik. Tingginya harga dalam usaha memenuhi permintaan tersebut maka produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang. Tiga komponen pembentuk kurva Phillips adalah: ekspektasi inflasi (π^e), pengangguran siklis ($U-U^n$), dan guncangan penawaran (v). Persamaan kurva Phillips adalah:

$$\pi = \pi^e - \beta (U-U^n) + v \quad \dots\dots\dots (3)$$

dimana π adalah inflasi, π^e adalah ekspektasi inflasi, U adalah tingkat pengangguran dan U^n adalah tingkat pengangguran alamiah, β menunjukkan besarnya respon tingkat inflasi terhadap perubahan tingkat pengangguran siklis. β dapat menunjukkan besarnya rasio pengorbanan (*sacrifice ratio*) yang terjadi. Tanda negatif sebelum parameter β menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melihat hubungan antara Inflasi dan Pengangguran di negara-negara ASEAN dengan data panel dalam kurun waktu 2003–2012. Pengangguran yang diteliti adalah pengangguran terbuka sedangkan inflasi pada penelitian ini dilihat berdasarkan indeks harga konsumen. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian serta hubungan suatu fenomena dengan fenomena lainnya, di mana fenomena yang dideskripsikan adalah Inflasi dan Pengangguran di negara-negara ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, kemudian berasal dari jurnal-jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku-buku, literatur dan website, diantaranya adalah www.indexmundi.com & www.tradingeconomics.com.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penggunaan data panel disebabkan oleh sampel yang digunakan lebih dari satu, yaitu sepuluh negara dan dengan beberapa periode waktu (10 tahun dari 2003 – 2012). Penggunaan data panel dalam sebuah penelitian mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel merupakan gabungan dari dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*). Ketiga, data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam perubahan yang dinamis dibandingkan data *cross section*.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan *Pooled Least Square*

Metode *Pooled Least Square* akan dipilih saat tidak terdapat perbedaan diantara data matrix pada dimensi *cross section*. Model ini mengestimasi nilai α yang konstan untuk semua dimensi *cross section*.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Regresi Panel Pendekatan *Pooled Least Square*

Konstanta Pengangguran	1,300467	t-Statistik	8,835296
R-squared	-273127,32	Adj.R-squared	-273127,32
Mean dependent var	2007,500	S.D. dependent var	2,886751
Durbin-Watson stat	0,832830	Probabilitas	0,0000

Dari hasil analisis tersebut dapat ditulis persamaannya seperti berikut :

$$\begin{aligned} \text{INF} &= 1,300467_{\text{Unbt}} \cdot e \\ R^2 &= -273127,32 \quad F = 19,55222 \quad D = 0,832830 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi seperti yang disajikan Tabel 1, terlihat bahwa Pengangguran (UN) memiliki nilai koefisien sebesar 1,300467 hal ini menyatakan terdapat pengaruh yang positif terhadap Inflasi (INF). Artinya kenaikan Pengangguran sebesar 1 % maka akan terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1,30 %. Metode ini mengansumsikan bahwa nilai intersep antar individual dianggap sama di mana ini merupakan asumsi yang sangat membatasi, sehingga metode *pooled regression* ini tidak dapat menangkap gambaran yang sebenarnya atas hubungan yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode *common effect* juga terlalu sederhana untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan adalah mengolah data menggunakan metode *fixed effect*.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan *Fixed Effect*

Hasil output dari regresi panel data dengan metode *fixed effect* dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Estimasi Data Panel

Konstanta	2007,500	t-Statistik	4,316642
pengangguran	-0,128771	Probabilitas	0,0000
R-squared	-0,590239	Adj.R-squared	1,000000
Mean dependent var	2007,5	S.D. dependent var	2,886751
Durbin-Watson stat	2,128570	F statistic	7,065926

Dari koefisien Pengangguran (UN) = -0,128771 menunjukkan hubungan negatif terhadap Inflasi dengan nilai probabilitas pengangguran sebesar 0,0000 di mana 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05 sehingga variabel independennya (pengangguran) signifikan terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal. Dengan demikian, model *fixed effect* mampu menjelaskan hubungan Inflasi dan Pengangguran kesepuluh negara tersebut. Nilai R-squared 0,590239 artinya variabel Pengangguran di negara-negara ASEAN mampu menjelaskan variabel Inflasi sebesar 59,02 % dan sisanya 40,98 % dijelaskan oleh variabel lain.

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan Uji F. Seperti yang diketahui bahwa nilai F hitung = 7,06 dan F tabel (5%) = 3,94 maka F hitung > F tabel yang artinya H_0 ditolak dimana metode *Pooled Least Square* ditolak dan metode yang dipilih adalah metode *fixed*

effect. Namun hal tersebut belum merupakan hasil akhir atas metode pengolahan data karena belum teruji secara statistik, maka perlu dilihat hasil yang ada dari metode lain yaitu *Random Effect*.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan *Random Effect*

Hasil output dari regresi panel data dengan metode *random effect* dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Estimasi Data Panel

Konstanta	2007,904	t-Statistik	2164,953
pengangguran	2,264628	Probabilitas	1,0000
R-squared	-0,019746	Adj.R-squared	-0,010204
Mean dependent var	7,407311	S.D. dependent var	1,148013
Durbin-Watson stat	0,000000	F statistik	0,000000

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk pengangguran sebesar 2,26 dengan nilai probabilitas sebesar 1,0000 di mana 1,0000 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05 sehingga variabel independennya (pengangguran) tidak signifikan terhadap inflasi. Intersep ($c = 2007,904$) merupakan nilai rata-rata dari komponen kesalahan random (*random error component*). Nilai random efek menunjukkan seberapa besar perbedaan komponen kesalahan random sebuah negara terhadap nilai intersep semua negara tersebut. Nilai intersep negara Indonesia adalah -4,903614 yang menunjukkan seberapa besar perbedaan komponen kesalahan random negara Indonesia dengan intersep rata-rata semua komponen negara. Jika dijumlahkan semua random efek, maka akan menghasilkan angka nol. Nilai determinasi sebesar -0,019746 dan nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,000000 yang masih jauh dari kisaran *range*, berarti menyimpulkan di wilayah ASEAN untuk periode 2003 sampai 2012 variabel pengangguran tidak dipengaruhi oleh variabel inflasi. Maka langkah selanjutnya yang diambil adalah pengujian *Hausman Test*.

The Hausman Specification Test (*fixed Effect vs Random Effect*)

Hausman test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *fixed effect* dan metode *random effect*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini ialah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih.

Hasil uji statistik Hausman diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dalam hal ini H_0 nya adalah model *random* lebih baik dibandingkan model *fixed effect* sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih sesuai untuk digunakan. Dalam metode manual, hasil uji statistik Hausman pada Lampiran 4 dibandingkan dengan *chi-square* tabel dimana besarnya *degree of freedom* sama dengan jumlah variabel independen.

Syarat :

$\chi_{\text{Statistik}} > \chi_{\text{tabel}}$ atau $P = \text{value} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

$\chi_{\text{Statistik}} < \chi_{\text{tabel}}$ atau $P = \text{value} > \alpha$ maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Random Effect*.

Batas kritis untuk menolak H_0 didasarkan pada kriteria *chi-square* untuk tingkat signifikansi sebesar α dan derajat kebebasan sebesar df dituliskan : $H\chi^2_{df}$
 Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5 % dan derajat kebebasan (df) sebesar $k - 1 = 2 - 1 = 1$, maka besar batas kritisnya adalah 2,71.

Uji F

Uji F statistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. H_0 diterima apabila F statistik kurang dari F tabel dan H_0 ditolak apabila F statistik lebih besar dari F tabel. Dari hasil uji F statistik di dapat bahwa nilai F statistik sebesar 7,06 dengan F tabelnya sebesar 3,94 artinya F statistiknya lebih besar dari F tabel, maka H_0 nya ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa di negara-negara ASEAN, inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif.

Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Pendugaan persamaan dengan menggunakan regresi panel harus memenuhi sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varians infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar).

Pada program Eviews, pengujian normalitas dapat dilakukan dengan *Jarque-Bera Test*. Jika hasil *Jarque-Bera Test* lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5$ persen, maka H_0 ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal. Jika hasil *Jarque-Bera Test* lebih kecil dari nilai *chi square* pada $\alpha = 5$ persen, maka H_0 diterima dan artinya *error term* berdistribusi normal. Dengan hipotesis H_0 : distribusi residual telah terdistribusi secara normal dan melihat melalui *probability* atas *Jarque-Bera Test* serta tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) ditentukan bahwa variabel inflasi dan pengangguran pada penelitian ini tidak berdistribusi secara normal, di mana hasil dari *Jarque-Bera Test* jika dilihat dari lampiran 2 adalah 6,244873 dan nilai *chi-square* tabel-nya adalah 2,71 artinya *Jarque-Bera Test* lebih besar dari *chi Square* tabel, artinya data tidak berdistribusi normal.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan nilai R-Square sebesar 0,590239 artinya variabel Pengangguran berpengaruh sebesar 59 % terhadap variabel Inflasi. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 dimana 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05 sehingga variabel independen (Pengangguran) dinyatakan signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi). Artinya di wilayah ASEAN untuk periode 2003 sampai 2012 variabel Pengangguran berpengaruh terhadap variabel Inflasi.

Nilai koefisien untuk pengangguran sebesar -0,128771 yang menunjukkan nilai negatif, artinya terdapat hubungan negatif diantara Inflasi dan Pengangguran di negara-negara ASEAN. Apabila pengangguran tinggi maka inflasi yang terjadi di negara itu semakin rendah, apabila pengangguran rendah maka inflasi yang terjadi tinggi.

Saran-Saran

1. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di negara-negara ASEAN variabel Pengangguran berpengaruh terhadap variabel Inflasi, maka pemerintah diharapkan mampu mengatasi kedua permasalahan ekonomi tersebut dengan menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan politik.
2. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif diantara Inflasi dan Pengangguran di negara-negara ASEAN, maka kebijakan yang dapat diambil adalah dengan menjaga stabilitas inflasi sehingga harga barang-barang tidak meningkat terlalu tinggi dan usaha-usaha ekonomi yang ada di masyarakat tetap bisa berjalan dengan lancar dengan harapan penurunan pada pengangguran.

DAFTAR RUJUKAN

- Baasir, Faisal. 2003. *Indonesia Pasca Krisis : Catatan Politik & Ekonomi 2003-2004*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Indonesia Berbagai Edisi*. Jakarta: BPS.
- Bahari, Norhayati. 2012. "Factor Influencing the Unemployment Rate in Malaysia". *Journal of Unemployment*. Vol 1. No 209-227. Malaysia
- Bhanthumnavin, Kanyarat. 2002. "The Phillips Curve in Thailand". *Paper presented at International Conference on Policy Modeling (EcoMod2002)*. Brussels, Belgium.
- Botschaft, Deutsche. Jakarta. Diambil pada tanggal 11 Desember 2013 dari <http://www.asean.org/archive/publications/ASEAN-charter.pdf>.
- Colombant, Nico. 2011. "IMF, Bank Dunia Khawatirkan Angka Pengangguran Tinggi & Inflasi". Artikel Ekonomi.VOA Indonesia.
- Dahwilani, Dani Mohammad. 2013. "Vietnam Diambang Krisis Ekonomi". "Artikel Ekonomi. Sindonews.
- Direktorat Riset Ekonomi dan kebijakan Moneter. 2011. Respons Kebijakan Moneter Triwulan IV 2011. Diambil pada tanggal 9 Oktober 2013 dari http://www.bi.go.id/web/id/publikasi/kebijakan+moneter/tinjauan+kebijakan+moneter/lkm_tw_411.html.
- Edwinsred. 2009. Myanmar. Diambil pada tanggal 3 November 2013 dari <http://www.asianinfo.org/asianinfo/profiles/myanmar.html>.
- Ekonomi ASEAN. Macroeconomicdashboard. "Peningkatan Instabilitas Perlambatan Pertumbuhan". *Journal of Inflation*. Vol 3, bagian 1. 2012.
- Ekonomi Brunei, 2013. Diambil pada tanggal 9 Oktober 2013 dari <http://ms.m.wikipedia.org/wiki/Ekonomi-Brunei>.
- El Hida, Ramdhania. detikFinance. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2013 dari <http://m.detik.com/finance/read/2013/06/25/130657/2283485/4/>.
- Eng Yoke Kee & Wong Chin Yoong. 2008. "A Note on Southeast Asian Hysteretic Unemployment". *Journal of unemployment*. Vol. 27, no. 1, 2003, Malaysia.
- Fitria, Listi. Jakarta. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2013 dari <http://www.tempo.com/read/news/2004/01/02/05637868/BPS-inflasi-2003-terendah>.
- Furuoka, Fumitaka. 2011. "Does the Phillips Curve Really Exist? New Empirical Evidence from Malaysia." *economics bulletin*. Vol. 5, No 16 pp.1-14.
- Gallagher, Robbie. 2004. "The Unemployment Cost of Canada's Inflation Target: A Phillips Curve Analysis". *The Park Place Economist*, Vol 12.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar Dasar Ekonometrika : Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, Rohani. 2013. "article economic". Diakses pada 4 November 2013 dari <http://www.pelitabrunei.gov.bn/nasional/item/1398-inflasi-disebabkan-harga-barang-import-meningkat>.
- Heriawan, Rusman. Jakarta. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2013 dari <http://m.inilah.com/read/detail/195162/bps-inflasi-tahun-2009-dibawah-4>
- Huda, Nurul. 2009. Analisis Teori Phillips Kasus Perekonomian Indonesia. *Skripsi*, Universitas Sriwijaya, Indralaya (tidak dipublikasi).
- Info Bank News. 2011. Diambil pada 4 November 2013 dari <http://www.infobanknews.com/2011/29/thailand-kenakan-bea-masuk-tambahan-produk-glass-block-Indonesia/>
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.
- Laporan Tahunan. 2011. "Penularan Harga Komoditi Dunia terhadap Inflasi di Malaysia". Diambil pada tanggal 3 November 2013 dari www.bnm.gov.my/files/publication/ar/bm/2011/cp01_004_rencana.pdf

- Latif, Syahid. VIVAnews. Diambil pada tanggal 4 November 2013 dari <http://us.m.news.viva.co.id/news/read/225649-5-negara-asia-tenggara-berdaya-saing-terbaik/>.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Maskur, Fatkhul. 2013. Ekonomi Brunei Darussalam Topang Pertumbuhan PDB 1,8 Persen. Diambil pada tanggal 9 Oktober 2013 dari <http://m.bisnis.com/quick-news/read/20130730/18/153952/ekonomi-brunei-darussalam-minyak-topang-pertumbuhan-PDB-18>.
- Maulani, Hakim. 2010. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2013 dari <http://m.kompasiana.com/post/read/74158/2/sistem-perbankan-dan-hal-hal-ganjil-lainnya-pondahuluan-bagian-1-dari-6>
- Menu Buletin. *Mengenal ASEAN Economy Community (AEC) : Kondisi & Karakteristik Pasar Kerja Brunei Darussalam*. 2013. Diambil pada tanggal 9 Oktober 2013 dari <http://www.infokerja-jatim.com/indeks.php/detail/artikel/81>
- Minha Ha. 2005. "Mengekang Inflasi Tinjauan Selama 1 Tahun". *Artikel Ekonomi*. Kanal Siaran Luar Negeri. VOV 5
- Mishkin, Frederic S, 2007, " *Inflation Dynamics* ", Working Paper 13147, *National Bureau of Economics Research*, Cambridge MA.
- Mulyati, Sri. 2009. Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985-2008: Pendekatan Kurva Phillips. *Skripsi*, Institut Pertanian, Bogor.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah & Kebijakan: Edisi Kedua*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurseno. 2007. *Kompetensi Dasar Sosiologi 2*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Phuyen. 2011. "Vietnam Terus Konsisten dengan Kebijakan Keuangan yang Kuat". *Artikel Ekonomi*. Kanal Siaran Luar Negeri. VOV 5
- Prathama, Rahardja. 1997. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmatullah, Tri Subkhi. 2012. " *Bulletin Economics* ". Inflasi di Singapura. Diambil pada tanggal 3 November 2013 dari <http://www.indonesiainancetoday.com/read/34774/singapura-akan-terbitkan-obligasi-berindeks-inflasi/>
- Rdonlyres. Daya Tahan Ekonomi Asia di Tengah Krisis Global. " *Article economic* ". Diambil pada tanggal 3 November 2013 dari <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/5AOCE52D-ACOD-4851-A963-13223AC347CD/PEKKLL-2012.pdf>
- Restya Sagita, Ririen. 2012. Inflasi Filipina Terendah Sejak September 2009. via *The street journal: Philliphine Inflation Is Lowest Since 2009*. Diambil pada tanggal 3 November 2012 dari <http://www.pasardana.com/inflasi-filiphina-terendah-sejak-september-2009-40414/>.
- Rizadiana, Siti. 2011. Kadar Inflasi di Malaysia Membimbangkan. Diambil pada tanggal 30 November 2013 dari <http://www.konsumerkini.net.my/v1/index.php/berita-terkini/polisi-awam/586-kadar-inflasi-di-malaysia-membimbangkan-html>.
- Rohman. 2005. Faktor Yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1979 – 2003. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Rohmatul Ajija, Shochrul dkk. 2012. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat.
- Roswita. 2004. " *Ekonomi Moneter: Teori, Masalah dan Kebijaksanaan* ". Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Santoso, Budi. 2005. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2013 dari <http://m.detik.com/finance/read/2005/01/03/145427/266283/4/>
- Seasite. 2005. Diambil pada tanggal 28 Desember 2013 dari <http://www.seasite.niu.edu/Indonesia?reformasi/Krisis-Ekonomi.html>
- Siaran Pers Bank Indonesia. 2012. Diambil pada tanggal 30 Oktobr 2013 dari <http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/pages/sp-134311.aspx>
- Sobari. 2011. Diambil pada 11 Desember 2013 dari http://badan-badankerjasamainternasional.com/2011/11/asean-free-trade-area-afta_25.html?m=1
- Solikin. 2004. " Kurva Phillips dan Perubahan Struktural di Indonesia : Keberadaan, Pola Pembentukan Ekspektasi, dan Linieritas ". *Buletin ekonomi moneter dan perbankan*. Edisi maret.
- Suara Karya. 2009. Inflasi Filipina Turun 80 Persen. Diambil pada tanggal 3 November 2013 dari www.suarakarya-online.com/news.html?id217513

- Sugiono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi Revisi 2012). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Heri. 2013. Diambil pada tanggal 3 November 2013 dari <http://www.m.katadata.co.id/mDetail.aspx?CAT=/&SUCAT=1&SN=special.report&TITLE=di-singapura-avanza-dijual-rp-13-miliar&AID=611.html>
- Takur, Rabas .CyBerita. 2012. Inflasi Malaysia Akibat Penyelundupan Minyak. Diambil pada tanggal 3 November 2013 dari <http://www.indonesiainancetoday.com/read/11574/inflasi-malaysia-naik>.
- Ukrida, Newsletter. 2013. Dampak Kenaikan BBM. Preview Ukrida Newsletter. Diambil pada tanggal 9 Oktober 2013 dari <http://www.ukrida.ac.id/idxcorner/index.php/mnu-events/19-sample-data-articles/joomla/35-dampak-kenaikan-bbm>.
- Utusan. Lambakan Siswazah. Punca Utama Pengangguran 2006. Diambil pada tanggal 30 November 2013 dari <http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0203&sec=muka-hadapan&pg=mh-10.html>
- Vibiznews. 2013 diambil pada tanggal 30 November 2013 dari <http://www.vibiznews.com/2013/11/23/pemotongan-subsidi-BBM-masih-pengaruh-naiknya-inflasi-malaysia-bulan-oktober/>
- Wijaya, Adhitya. 2009. Perkembangan Inflasi di Thailand Tahun 2000-2009. *Sripsi*. Institut Pertanian. Bogor.
- Xinhua. 2012. Ekonomi Laos Berkembang. "Economic Daily". CRI Online.
- XVD. 2009. Lagi : Filipina Alami Penurunan Inflasi. "Article Economics". Manila. Kompas Nasional